BABI

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anemia merupakan suatu keadaan dimana komponen didalam darah yaitu hemoglobin (Hb) dalam darah jumlahnya kurang dari kadar normal. Remaja putri memiliki resiko sepuluh kali lebih besar untuk menderita anemia dibandingkan dengan remaja putra. Hal ini dikarenakan remaja putri mengalami menstruasi setiap bulannya serta pola hidup remaja yang sangat memperhatikian postur tubuh, membuat remaja putri membatasi asupan makanan dan pantangan terhadap makanan, seperti pada diet vegetarian dan sedang dalam masa pertumbuhan sehingga membutuhkan banyak asupan zat besi yang lebih panyak dari pada remaja putra. Penentuan anemia juga dapat dilakukan dengan mengukur hematokrit (Ht) yang rata-rata setara dengan tiga kali kadar hemoglobin. Batas kadar Hb remaja putri untuk mendiagnosis anemia yaitu apabila kadar Hb kurang 12gr/dL (Tarwono, 2013). Menurut data hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi anemia di Indonesia yaitu 48,9% dengan penderita anemia berumur 5-14 tahun sebesar 26,4% dan 22,5% penderita berumur 15-24 tahun. Wanita mempunyai resiko terkena anemia paling tinggi terutama pada remaja putri (Kemenkes RI, 2018).

Dampak anemia pada remaja meliputi terganggunya pertumbuhan dan perkembangan, kelelahan, meningkatnya kerentanan tubuh terhadap infeksi, mengurangi kemampuan fisik serta kemampuan akademik (Susanti, 2016). Anemia pada remaja putri akan mengakibatkan perkembangan motorik, mental dan kecerdasan terhambat, penurun prestasi belajar, tingkat kebugaran menurun dan tidak tercapainya tinggi badan maksimal (Savitry, 2017). Remaja putri cenderung mengalami anemia karena wanita mengalami menstruasi setiap bulannya. Kekurangan zat besi dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga dapat menyebabkan produktivitas menurun. Asupan zat besi dapat diperoleh melalui makanan bersumber protein hewani seperti hati, ikan, dan daging. Namun karena belum semua masyarakat dapat menjangkau makan tersebut, diperlukan asupan zat besi tambahan yang diperoleh dari Tablet Tambah Darah (TTD).

Remaja merupakan tahap dimana seseorang mengalami sebuah masa transisi menuju dewasa. Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat. Pertumbuhan remaja yang sangat pesat terkait dengan pemenuhan gizi atau mengkonsumsi zat besi. Konsumsi zat besi kurang akan

menimbulkan anemia pada remaja. Pada umumnya, anemia lebih sering terjadi pada remaja putri daripada remaja putra. Kebanyakan penderita tidak tahu dan tidak memperhatikan hal ini yang sangat disayangkan, bahkan ketika tahu pun masih menganggap anemia sebagai masalah sepele (Yusuf, 2015).

Sesuai rekomendasi WHO tahun 2011, upaya penanggulangan anemia pada remaja putri dan WUS difokuskan pada kegiatan promosi dan pencegahan, yaitu peningkatan konsumsi makanan kaya zat besi dan asam folat. Organisasi profesi dan sektor swasta diharapkan dapat berkontribusi mendukung kegiatan komprehensif Protif dan Preventif untuk menurunkan pravelensi anemia pada remaja putri dan wanita usia subur (Kemenkes RI, 2016). Secara umum tingginya prevalensi anemia pada remaja didasari oleh beberapa faktor antara lain kurangnya asupan zat besi dan kurang gizi serta kurang konsumsi vitamin seperti A, C, folat, riboplafin dan B12 untuk mencukupi kebutuhan zat besi dan asupan gizi setiap harinya bisa dilakukan dengan mengkonsumsi makanan hewani sebagai salah satu sumber zat besi yang mudah diserap oleh tubuh, mengkonsumsi sumber makanan nabati merupakan sumber zat besi yang sulit diserap bagi tubuh (Briawan D, 2014).

Menurut Kemenkes RI tahun 2016 indikator pembinaan perbaikan gizi masyarakat salah satunya adalah pemantauan pemberian tablet tambah darah (Fe) bagi remaja putri dengan target cangkupan sebesar 30% pada tahun 2019. Menurut Departemen Kesehatan tahun 2016 propsentase remaja putri mendapat tamblet tambah darah (Fe) di provinsi Jawa Tengan yaitu hannya sekitar 13,8% dari 11,6 juta jumlah remaja putri dibandingkan dengan provinsi Kepulauan Riau sebanyak 52,7% dan di provinsi Bali 30,7%. (Pemantauan Status Gizi 2016, Ditjen, Kesehatan Masyarakat Kemenkes RI, 2017). Anemia pada remaja putri di Kabupaten Klaten merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi lebih dari 15%. Kejadian anemia di Kabupaten Klaten menyatakan bahwa prevalensi anemia usia 0-5 tahun sebesar 40,5%, usia sekolah sebesar 43,5%, Wanita Usia Subur (WUS) sebesar 39,5%, dan pada ibu hamil sebesar 43,5% (Dinkes Prov. Jateng, 2014). Kejadian anemia pada remaja putri dapat dilakukan upaya pencegahan mengkonsumsi zat besi. Masyarakat Kementrian Kesehatan Nomor dengan HK.03.03/V/0595/2016 tentang pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur, pemberian TTD pada remaja putri dilakukan melalui UKS/M di Institusi Pendidikan (SMP dan SMA sederajat) dengan menentukan hari minum TTD bersama. Dosis yang diberikan adalah satu tablet setiap minggu selama sepanjang tahun.

Cakupan pemberian TTD pada remaja putri Indonesia pada tahun 2017 adalah 29,51%. Di jawa tengah cakupan pemberian TTD mencapai 51,27% (Profil Kesehatan RI, 2017). Menurut data dari Puskesmas Polanharjo ada 706 remaja diperiksa hemoglobin (Hb) dan 110 remaja mengalami anemia. Prevalensi Anemia di Kecamatan Polanharjo pada tahun 2020 mencapai 15,6%.

Zat besi (fe) merupakan unsur sangat penting untuk membentuk hemoglobin (Hb). Zat besi mempunyai fungsi yang berhubungan dengan pengangkutan, penyimpanan, dan pemanfaatan oksigen dan berada dalam bentuk hemoglobin, miglobin atau *cythochrome* (Adriani & Wijatmadi, 2012). Remaja dengan meningkatnya pengetahuan tentang anemia akan mempengaruhi tingkat kepatuhan minum tablet Fe. Hasil analisis diperoleh pengetahuan gizi dan kepatuhan minum tablet Fe memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian anemia, remaja putri yang memiliki pengetahuan baik 70,8% tidak mengalami anemia, demikian pula remaja putri yang patuh minum tablet Fe memiliki kadar hemoglobin >12gr/dL. Peningkatan minum tablet Fe dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya peningkatan pengetahuan gizi remaja, pengetahuan gizi yang baik dapat membuat seseorang atau kelompok masyarakat sadar akan pentingnya gizi bagi kesehatan (Putri, 2017).

Beberapa remaja di Desa Jimus tidak banyak mengetahui tentang Anemia. Dan remaja di Desa Jimus tidak mengetahui apa dampak dari kekurangan zat besi apa bila tidak mengkonsumsi makanan yang mengandung zat besi atau Tablet Tambah Darah, dan remaja sering juga mengabaikan jika diberi Tablet Tambah Darah dengan alasan amis atau mual setelah mengkonsumsinya. Selama masa remaja sesuai dengan tugas perkembangannya sendiri, sering kali ada cara untuk mendorong dan mencoba hal-hal baru untuk menemukan jati dirinya. Rasa ingin tahu yang tinggi dan minat yang tinggi terhadap berbagai perubahan fisik dan psikologis pada akhirnya menimbulkan banyak masalah dalam kehidupan remaja.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 4 maret 2021 dengan mewawancarai 7 remaja putri di Desa Jimus, didapatkan hasil yaitu hanya terdapat 5 remaja putri dengan pengetahuan kurang tentang anemia, tidak patuh mengkonsumsi TTD dengan alasan malas, rasa yang tidak enak dan rasa mual yang ditimbulkan, sedangkan 2 remaja putri dengan pengetahuan cukup baik tentang anemia mengatakan hanya mengkonsumsi TTD saat menstruasi saja dan meminumnya dengan air putih.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin meneliti tentang "Gambaran tingkat pengetahuan anemia dengan kepatuhan minum tablet tambah darah pada remaja putri di Desa Jimus".

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut "Bagaimana pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan minum tablet tambah darah pada remaja putri di Desa Jimus Polanharjo".

C. TUJUAN

1. Tujuan umum

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran hubungan pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di Desa Jimus Polanharjo.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui pengetahuan anemia remaja di Desa Jimus Polanharjo.
- b. Mendiskripsikan karakteristik remaja khususnya remaja putri usia 15 sampai
 21 tahun, tentang tingkat pengetahuan anemia di Desa Jimus Polanharjo.
- c. Mengetahui bagaimana tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet tambah darah.
- d. Mengidentifikasi Hubungan Tingkat Kepatuhan Remaja Putri dalam meminum Tablet Tambah Darah di Desa Jimus Polanharjo.

D. MANFAAT

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi tenang anemia pada remaja putri.

2. Bagi institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar asuhan bagi mahasiswa Stikes Muhammadiyah Klaten yang akan melakukan asuhan keperawatan dan untuk menambah pengetahuan tentang anemia atau sumber bacaan di perpustakaan.

3. Bagi remaja putri

Hasil penelitian ini dapat dapat digunakan sebagai informasi bagi remaja putri agar lebih patuh mengkinsumsi tablet tambah darah untuk mencegah anemia.

4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat diguanakan sebagai bahan informasi atau sumber data bagi penelitian berikutnya dan bahan pertimbangan bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian yang sejenis.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Table 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Judul (Peneliti, Tahun)	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Hubungan Pengetahuan Tentang Anemia Dan Pola Menstruasi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri SMA Negeri 5 Pekanbaru Tahun 2015 (Kusumayanti, 2015)	Variabel bebas kebiasaan minum tablet Fe dan variabel terikat kejadian anemia dan jenis penelitian Diskriptif Kuantitatif	antara	Variabel yang digunakan yaitu pengaruh dan pelaksana
2.	Tingkat Pengetahuan Siswi Kelas XI Tentang Pentingnya Mengkonsumsi Tablet Fe Saat Menstruasi di SMA Muhammadiyah 1 Sragen Tahun 2013 (Warsiti Sri, 2013)	Variable tunggal yaitu tingkat pengetahuan siswi kelas XI tenang pentingnya mengkonsumsi tablet Fe saat menstruasi dalam kategori cukup dan jenis penelitian Diskriptif Kuantitatif	Tingkat pengetahuan siswi kelas XI tentang pentingnya mengkonsumsi tablet Fe saat menstruasi dalam kategori cukup	Variabel yang digunakan adalah pengaruh dan pelaksana